

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIS**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kurikulum 2013**

###### **a. Pengertian Kurikulum 2013**

Menurut Mulyasa (2014, h. 6) kurikulum 2013 adalah kurikulum yang menekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi fondasi pada tingkat berikutnya. melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang memiliki nilai jual yang bisa ditawarkan kepada bangsa lain didunia.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, *skill*, dan pendidikan berkarakter, siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun disiplin yang tinggi. Kurikulum ini menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang diterapkan sejak 2006 lalu. Dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran wajib diikuti oleh seluruh peserta didik di satu satuan pendidikan pada setiap satuan atau jenjang pendidikan.

**b. Karakteristik Kurikulum 2013**

Dalam kurikulum 2013 memiliki karakteristik diantaranya:

- (1). Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) satuan pendidikan dan kelas, dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.
- (2). Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.
- (3). Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.
- (4). Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dijenjang pendidikan menengah diutamakan pada ranah sikap sedangkan pada jenjang pendidikan menengah berimbang antara sikap dan kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi).
- (5). Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris (organizing elements) Kompetensi Dasar yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti.
- (6). Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif saling memperkuat (reinforced) dan memperkaya (enriched) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal) diikat oleh kompetensi inti.
- (7). Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema (SD). Dalam silabus tercantum seluruh KD untuk tema atau mata

pelajaran di kelas tersebut. (8). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan dari setiap KD yang untuk mata pelajaran dan kelas tersebut.

**c. Proses Pembelajaran Kurikulum 2013**

Proses pembelajaran Kurikulum 2013 terdiri atas pembelajaran intra-kurikuler dan pembelajaran ekstra-kurikuler. Pembelajaran intra kurikuler adalah proses pembelajaran yang berkenaan dengan mata pelajaran dalam struktur kurikulum dan dilakukan di kelas, sekolah, dan masyarakat. Pembelajaran didasarkan pada prinsip berikut :

- 1) Proses pembelajaran intra-kurikuler Proses pembelajaran di SD/MI berdasarkan tema sedangkan di SMP/MTS, SMA/MA, dan SMK/MAK berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dikembangkan guru.
- 2) Proses pembelajaran didasarkan atas prinsip pembelajaran siswa aktif untuk menguasai Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti pada tingkat yang memuaskan (excepted).

Pembelajaran ekstra-kurikuler adalah kegiatan yang dilakukan untuk aktivitas yang dirancang sebagai kegiatan di luar kegiatan pembelajaran terjadwal secara rutin setiap minggu. Kegiatan ekstra-kurikuler terdiri atas kegiatan wajib dan pilihan. Pramuka adalah kegiatan ekstra-kurikuler wajib. Kegiatan ekstra-kurikuler adalah bagian yang tak terpisahkan dalam kurikulum. Kegiatan ekstra-kurikulum berfungsi untuk: mengembangkan minat peserta didik terhadap kegiatan tertentu yang tidak dapat dilaksanakan melalui

pembelajaran kelas biasa. mengembangkan kemampuan yang terutama berfokus pada kepemimpinan, hubungan sosial dan kemanusiaan, serta berbagai ketrampilan hidup. Kegiatan ekstra-kurikuler dilakukan di lingkungan sekolah, masyarakat, dan alam. Kegiatan ekstra-kurikuler wajib dinilai yang hasilnya digunakan sebagai unsur pendukung kegiatan intra-kurikuler.

#### **d. Kelebihan dan Kelemahan Kurikulum 2013**

##### 1) Kelebihan Kurikulum 2013

- a) Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah (kontekstual) karena berfokus dan bermuara pada hakekat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan kompetensinya masing-masing. Dalam hal ini peserta didik merupakan subjek belajar dan proses belajar berlangsung secara alamiah dalam bentuk bekerja dan mengalami berdasarkan kompetensi tertentu, bukan transfer pengetahuan.
- b) Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi boleh jadi mendasari pengembangan kemampuan-kemampuan lain. Penguasaan pengetahuan dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu.

- c) Ada bidang-bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih cepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan.
  - d) Lebih menekankan pada pendidikan karakter. Selain kreatif dan inovatif, pendidikan karakter juga penting yang nantinya terintegrasi menjadi satu. Misalnya, pendidikan budi pekerti luhur dan karakter harus diintegrasikan kesemua program studi.
  - e) Asumsi dari kurikulum 2013 adalah tidak ada perbedaan antara anak desa atau kota. Seringkali anak di desa cenderung tidak diberi kesempatan untuk memaksimalkan potensi mereka.
  - f) Kesiapan terletak pada guru. Guru juga harus terus dipacu kemampuannya melalui pelatihan-pelatihan dan pendidikan calon guru untuk meningkatkan kecakapan profesionalisme secara terus menerus.
- 2) Kelemahan Kurikulum 2013
- a) Pemerintah seolah melihat semua guru dan siswa memiliki kapasitas yang sama dalam kurikulum 2013. Guru juga tidak pernah dilibatkan langsung dalam proses pengembangan kurikulum 2013.

- b) Tidak ada keseimbangan antara orientasi proses pembelajaran dan hasil dalam kurikulum 2013. Keseimbangan sulit dicapai karena kebijakan ujian nasional (UN) masih diberlakukan.
- c) Pengintegrasian mata pelajaran IPA dan IPS dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk jenjang pendidikan dasar tidak tepat, karena rumpun ilmu pelajaran-pelajaran tersebut berbeda.

## **2. Belajar dan Pembelajaran**

### **a. Belajar**

Belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan dan belajar merupakan langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh. Belajar merupakan perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku seseorang sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat.

Bruner (Rusmono 2014, h. 14) mengemukakan bahwa belajar merupakan proses kognitif yang terjadi dalam diri seseorang. Oleh karenanya ada tiga proses kognitif yang terjadi dalam belajar, yaitu: 1) Proses perolehan informasi baru; 2) Proses mentransformasikan informasi yang diterima; dan 3) Menguji relevansi dan ketepatan pengetahuan.

Gagne (Kokom Komalasari, 2013, h. 2) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan

kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *performance* (kinerja).

Sardiman (Paizaluddin & Ermalinda, 2014, h.210) mengemukakan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengar dan meniru dan lain sebagainya.

Harold Spears (Agus Suprijono, 2015, h. 2) mengemukakan bahwa belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar, dan mengikuti arah tertentu.

Morgan (Agus Suprijono, 2015, h. 3) mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman.

Berdasarkan pengertian belajar di atas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa belajar adalah semua aktivitas yang dilakukan oleh seseorang sehingga dapat menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah melakukan aktivitas dan sebelum melakukan aktivitas tersebut.

## **b. Pembelajaran**

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta

didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan peserta didik melalui proses belajar.

Mohamad Surya (2014, h. 111) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkuannya.

Gagne (Isjoni, 2014, h. 50) mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik berada dalam posisi proses mental yang aktif, dan guru berfungsi mengkondisikan terjadinya pembelajaran.

Sugiyar (Mohamad Syarif S, 2015, h. 57) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan, perlu direncanakan oleh guru berdasarkan kurikulum yang berlaku.

Kokom Komalasari (2013, h. 3) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan di evaluasi secara sistematis agar subjek/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Nasution (Paizaluddin & Ermalinda, 2014, h. 213) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadi proses belajar.

Berdasarkan pengertian pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses kegiatan yang dimana seorang guru dapat mengajar dan peserta didik dapat menerima materi pelajaran yang diajarkan oleh guru secara sistematis dan saling mempengaruhi dalam kegiatan belajar mengajar yang bertujuan untuk mencapai hasil dan tujuan yang diinginkan pada suatu lingkungan belajar dan memperoleh suatu perubahan secara menyeluruh.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen:

- 1) Peserta didik, seorang yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan
- 2) Guru, seseorang yang bertindak sebagai pengelola, katalisator, dan peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif
- 3) Tujuan, pernyataan tentang perubahan perilaku (kognitif, psikomotorik, afektif) yang diinginkan terjadi pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran

- 4) Isi Pelajaran, segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan
- 5) Metode, cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapat informasi yang dibutuhkan mereka untuk mencapai tujuan
- 6) Media, bahan pengajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada peserta didik
- 7) Evaluasi, cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya.

### **3. Pembelajaran Tematik**

#### **a. Pengertian Pembelajaran Tematik**

Rusman (2013, h. 254) mengatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara efektif, bermakna, dan autentik.

Dalam pelaksanaannya, pendekatan pembelajaran tematik ini bertolak dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama peserta didik dengan pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Poerwadarminta,1983) dalam Rusman (2013, h. 254). Dengan adanya tema ini akan memberikan banyak keuntungan, diantaranya:

1. Peserta didik mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu.

2. Peserta didik dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama.
3. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
4. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.
5. Peserta didik lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
6. Peserta didik lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain.
7. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat dipergunakan untuk kegiatan remedial pematapan, atau pengayaan.

#### **b. Karakteristik Model Pembelajaran Tematik**

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik seperti yang dikemukakan oleh Rusman (2013, h. 258), sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada peserta didik

Pembelajaran tematik berpusat pada peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak

berperan sebagai fasilitator, yakni memberikan kemudahan-kemudahan pada peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar.

2) Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung pada peserta didik. Dengan pengalaman langsung ini, peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan peserta didik.

4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

5) Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan peserta didik dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan peserta didik berada.

- 6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik  
Peserta didik diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
- 7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

**c. Kelebihan Model Pembelajaran Tematik**

Rusman (2012, h. 257) menyebutkan bahwa keunggulan pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu mengembangkan keterampilan berfikir siswa.
- 2) Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan usia sekolah dasar.
- 3) Kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.
- 4) Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa, sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama.
- 5) Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya.
- 6) Mengembangkan keterampilan sosial siswa seperti kerjasama, toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

**d. Kelemahan Model Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik memiliki kelemahan terutama dalam pelaksanaannya, yaitu pada perancangan dan pelaksanaan evaluasi proses. Adapun kelemahan model pembelajaran tematik yang terdiri dari beberapa aspek yaitu:

- 1) Aspek guru: guru harus berwawasan luas, memiliki kreativitas tinggi, keterampilan metodologis yang handal, rasa percaya diri yang tinggi, serta mampu mengemas dan mengembangkan materi ajar.
- 2) Aspek siswa: pembelajaran terpadu menuntut kemampuan belajar siswa yang relatif baik, dalam kemampuan akademik maupun kreativitasnya. Hal ini terjadi karena metode pembelajaran terpadu menekankan pada kemampuan analitis (mengurai), asosiatif (menghubungkan), eksplorasi dan elaborasi (menemukan dan menggali informasi).
- 3) Aspek sarana dan sumber pembelajaran: pembelajaran tematik memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi.
- 4) Aspek kurikulum: kurikulum harus luwes berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman siswa bukan pada pencapaian target penyampaian materi. Guru perlu diberikan kewenangan dalam mengembangkan materi, metode, penilaian hasil belajar siswa.
- 5) Aspek penilaian: pembelajaran terpadu ,e, buthkan cara penilaian yang menyeluruh, yaitu menetapkan keberhasilan belajar siswa dari beberapa bidang kajian terkait yang dipadukan

Berdasarkan pemaparan yang ada diatas, penggunaan pembelajaran tematik sangat cocok digunakan pada kurikulum 2013, karena kurikulum 2013 menekankan pada pendidikan karakter siswa.

#### **4. Teori Belajar Konstruktivisme**

##### **a. Pengertian Teori Belajar Konstruktivisme**

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian dari konstruktivisme yang dikemukakan oleh beberapa para ahli. Konstruktivisme adalah sebuah filosofi pembelajaran yang dilandasi premis bahwa dengan merefleksi pengalaman kita membangun pengetahuan kita tentang dunia tempat kita hidup (Suyono dan Hariyanto, 2011, h. 104. Sedangkan menurut Cahyo (2013, h. 22) konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah buatan kita sendiri sebagai hasil konstruksi kognitif melalui kegiatan individu dengan membuat struktur, kategori, konsep, dan skema yang diperlukan untuk membangun pengetahuan tersebut.

Dari pengertian konstruktivisme di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teori belajar konstruktivisme adalah suatu teori yang menuntut peserta didik mengkonstruksi kegiatan pembelajaran untuk membangun pengetahuan secara mandiri.

##### **b. Teori Belajar Konstruktivisme**

Teori belajar konstruktivisme dibagi menjadi dua sudut pandang, yaitu menurut Piaget dan Vygotsky.

###### **1) Teori Belajar Konstruktivisme Piaget**

Teori Piaget berlandaskan gagasan bahwa perkembangan anak bermakna membangun struktur kognitif atau peta mentalnya yang diistilahkan skema atau konsep jejaring untuk memahami dan menanggapi pengalaman fisik dalam lingkungan di sekelilingnya

(Suyono dan Hariyanto, 2011, h. 107). Sedangkan menurut Piaget manusia memiliki struktur pengetahuan dalam otaknya, seperti sebuah kotak-kotak yang masing-masing mempunyai makna yang berbeda-beda, oleh karena itu dalam proses belajar terjadi 2 proses, yaitu proses organisasi informasi dan adaptasi (Cahyo 2013, h. 37).

## 2) Teori Belajar Kosnruktivisme Vygotsky

Menurut Vygotsky pembelajaran terjadi apabila anak bekerja atau belajar menangani tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuan atau tugas-tugas tersebut berada dalam zone of proximal development (Trianto, 2014, h. 29)

### c. Ciri dan Prinsip Teori Belajar Kosnruktivisme

Ciri-ciri pembelajaran secara kosnruktivisme menurut Cahyo (2013, h. 38) adalah menekankan pada proses belajar, mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar pada siswa, berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses bukan menekankan pada hasil, mendorong siswa mampu untuk melakukan penyelidikan, mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami, penilaian belajar lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman siswa, sangat mendukung terjadinya belajar kooperatif, banyak menggunakan terminologi kognitif untuk menjelaskan proses pembelajaran, seperti prediksi, inferensi, kreasi dan analisis.

Sedangkan prinsip-prinsip konstruktivisme yang diterapkan dalam proses belajar mengajar adalah pengetahuan yang dibangun oleh

siswa, pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke siswa kecuali hanya dengan keaktifan murid itu sendiri, murid aktif mengkonstruksi secara terus menerus sehingga terjadi perubahan konsep ilmiah, guru sekedar membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi berjalan lancar, mencari dan menilai pendapat siswa dan menyesuaikan kurikulum untuk menanggapi pendapat siswa.

## **5. Model *Problem Based Learning* (PBL)**

### **a. Pengertian Model *Problem Based Learning* (PBL)**

Bern dan Erickson (2001:5) dalam Kokom Komalasari (2013, h. 58-59) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi dan mempresentasikan penemuan. Bloud dan Feletti (1997) dalam Rusman (2013, h. 230) mengemukakan bahwa “pembelajaran berbasis masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan”.

Menurut Ibrahim dan Nur (2002) dalam Rusman (2014, h. 241) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar.

Menurut Tan (2003) dalam Rusaman (2014, h. 229) Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Strategi pembelajaran menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keteampilan memecahkan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari mata pelajaran. Dalam hal ini siswa terlibat dalam menyelidiki untuk memecahkan masalah yang mengintegrasikan keterampilan dan konsep dari berbagai isi materi pelajaran. Strategi ini mencakup pengumpulan informasi berkaitan dengan pernyataan, menyintesa, dan mempresentasikan penemuannya kepada orang lain. (Depdiknas, 2003:4) dalam Kokom Komalasari 2013, h. 58-59).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* adalah salah satu model pembelajaran yang menggunakan suatu permasalahan sebagai dasar dalam pembelajaran yang menuntut siswa secara bersama-sama untuk aktif dalam proses berpikir kritis untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai dengan permasalahannya itu.

**b. Tujuan Model *Problem Based Learning* (PBL)**

Prof. Howard Barrows dan Kelson (Amir, 2013 : 21) mengungkapkan pendapatnya mengenai PBL, kedua orang tersebut mengungkapkan bahwa PBL adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Maksudnya adalah bahwa di dalam kurikulumnya di rancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa Problem Based Learning (PBL) bertujuan untuk :

- 1) Membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah.
- 2) Belajar peranan orang dewasa yang otentik.
- 3) Menjadi siswa yang mandiri
- 4) Untuk bergerak pada level pemahaman yang lebih umum, membuat kemungkinan transfer pengetahuan guru.
- 5) Mengembangkan pemikiran kritik dan keterampilan kreatif.
- 6) Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.
- 7) Meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 8) Membantu siswa belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi baru.

### c. Karakteristik Model *Problem Based Learning* (PBL)

Pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan fungsi macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada (Tan, 2000) dalam Rusman (2014, h. 232). Karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- 1) Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar;
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur;
- 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspetion*);
- 4) Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identitas kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar;
- 5) Belajar pengarahannya menjadi hal utama;
- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM;
- 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif;
- 8) Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan;

- 9) keterbukaan proses dalam KBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar;
- 10) PBM melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Maksudnya dalam pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* peserta didik lebih banyak melakukan tindakan secara aktif dengan inisiatifnya untuk mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapinya. Peserta didik diminta bekerja sama dalam kelompok dan lebih penting lagi diharuskan untuk mendapatkan pengalaman baru dari langkah pemecahan masalah yang mempresentasikan dalam praktik profesionalnya.

Berdasarkan pendapat di atas karakteristik *Problem Based Learning* tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari *Problem Based Learning* tercakup dalam proses PBL menurut Tan antaranya adalah :

- 1) Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran.
- 2) Biasanya masalah yang digunakan merupakan masalah dunianya yang disajikan secara mengambang (*ill structured*).
- 3) Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk (*multiple perspective*). Solusinya menuntut siswa menggunakan dan mendapatkan konsep dari beberapa bab atau lintas ilmu ke bidang lainnya.
- 4) Masalah membuat siswa tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru.

- 5) Sangat mengutamakan belajar mandiri.
- 6) Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja.
- 7) Pembelajaran kooperatif, komunikatif, dan kooperatif. Siswa belajar dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan, dan melakukan presentasi.

**d. Kelebihan Model *Problem Based Learning* (PBL)**

Adapun menurut Mohamad Syarif (2015, h. 46) strategi pembelajaran PBL memiliki beberapa kelebihan diantaranya :

- 1) Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan
- 2) Berpikir dan bertindak kreatif
- 3) Siswa dapat memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis
- 4) Mengidentifikasi dan mengevaluasi penyelidikan
- 5) Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan
- 6) Merangsang bagi perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi dengan tepat.
- 7) Dapat membuat pendidikan lebih relevan dengan kehidupan.

*PBL* merupakan model yang dapat memotivasi siswa untuk belajar.

Karena dalam prosesnya *PBL* menuntut siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, tanpa dibatasi oleh buku-buku sebagai sumber belajar yang sering guru berikan pada siswa. *PBL* dapat memberikan siswa pengetahuan baru, dapat membuka wawasan terhadap masalah-masalah aktual yang sedang terjadi. Selain itu, *PBL*

dapat melatih siswa untuk berpikir kritis dan didasarkan pada kenyataan yang sesungguhnya.

**e. Kekurangan Model *Problem Based Learning* (PBL)**

Adapun menurut Mohamad Syarif (2015, h. 47) strategi pembelajaran PBL memiliki beberapa kekurangan diantaranya :

- 1) Beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan model ini.  
Misalnya: terbatasnya sarana dan prasarana atau media pembelajaran yang dimiliki dapat menyulitkan siswa untuk melihat dan mengamati serta akhirnya dapat menyimpulkan konsep yang diajarkan.
- 2) Membutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang.
- 3) Pembelajaran hanya berdasarkan masalah.

**f. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning* (PBL)**

Langkah pembelajaran dengan pendekatan problem based learning dijalankan dengan 8 langkah, yaitu : (1) menemukan masalah, (2) mengidentifikasi masalah, (3) mengumpulkan fakta-fakta, (4) menyusun dugaan sementara, (5) menyelidiki, (6) menyempurnakan permasalahan yang telah didefinisikan, (7) menyimpulkan alternatif-alternatif pemecahan secara kolaboratif, (8) menguji solusi permasalahan.

Fogarty dalam Adang (2012, h 8). Mendefinisikan masalah. Pembelajaran mendefinisikan masalah menggunakan kalimatnya sendiri. Permasalahan dinyatakan dengan parameter yang jelas. Pebelajar membuat beberapa definisi sebagai informasi awal yang perlu

disediakan. Pembelajaran melibatkan kecerdasan intra-personal dan kemampuan awal yang dimiliki dalam memahami dan mendefinisikan masalah. Mengumpulkan fakta-fakta. Pembelajaran membuka kembali pengalaman yang sudah diperolehnya dan pengetahuan awal untuk mengumpulkan fakta-fakta. Pembelajaran melibatkan kecerdasan majemuk yang dimiliki untuk mencari informasi yang berhubungan dengan permasalahan. Pada tahap ini, pembelajar mengorganisasikan informasi-informasi dengan menggunakan istilah “apa yang diketahui (Know)”, “apa yang dibutuhkan (need to know)”, dan “apa yang dihasilkan dengan berkolaborasi.

Menguji solusi permasalahan. Pembelajar menguji alternatif pemecahan yang sesuai dengan permasalahan aktual melalui diskusi secara komprehensif antar anggota kelompok untuk memperoleh hasil pemecahan terbaik. Pembelajar menggunakan kecerdasan majemuk untuk menguji alternatif pemecahan masalah dengan membuat sketsa, menulis, debat, membuat plot untuk mengungkapkan ide-ide yang dimilikinya dalam menguji alternatif pemecahan.

Menemukan masalah. Pembelajar diberikan masalah berstruktur *ill-defined* yang diangkat dari konteks kehidupan sehari-hari. Pernyataan permasalahan diungkapkan dengan kalimat-kalimat yang pendek dan memberikan sedikit fakta-fakta di seputar konteks permasalahan. Pernyataan permasalahan diupayakan memberikan peluang pada pembelajar untuk melakukan penyelidikan. Pembelajar menggunakan

kecerdasan inter dan intra-personal untuk saling memahami dan saling berbagi pengetahuan antar anggota kelompok terkait dengan permasalahan yang dikaji.

Rusmono (2014, h. 81) mengemukakan bahwa tahapan pembelajaran dengan strategi *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Tahapan Pembelajaran Strategi PBL**

Tahap Pembelajaran		Perilaku Guru
1	Mengorganisasikan siswa kepada masalah	Guru meninformasikan tujuan-tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang mereka pilih sendiri.
2	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa menentukan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah itu.
3	Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok.	Guru mendorong siswa informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan, dan solusi.
4	Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya serta pameran.	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti laporan, rekaman video, dan model, serta membantu mereka berbagi karya mereka.
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Guru membantu siswa melakukan refleksi atas penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

Menurut Fogarty (1997: 3) dalam Rusman (2014, h. 243) PBM dimulai dengan masalah yang tidak terstruktur-sesuatu yang kacau. Dari kekacauan ini siswa menggunakan berbagai kecerdasannya melalui diskusi dan penelitian untuk menentukan isu nyata yang ada. Langkah-langkah yang akan dilalui oleh siswa dalam sebuah proses PBM adalah: (1) menentukan masalah; (2) mendefinisikan masalah; (3) mengumpulkan fakta dengan menggunakan KND; (4) pembuatan hipotesis; (5) penelitian; (6) *rephrasing* masalah; (7) menyuguhkan alternatif; dan (8) mengusulkan solusi.

## **6. Rasa Percaya Diri**

### **a. Pengertian Rasa Percaya Diri**

Percaya diri merupakan sikap untuk meyakinkan diri sendiri pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Hal ini termasuk kepercayaan atas kemampuannya menghadapi lingkungan yang semakin menantang dan kepercayaan atas pendapatnya.

Menurut Aprianti Y. Rahayu (2013, h. 64) “percaya diri diartikan suatu keadaan dimana seseorang harus mampu menyalurkan segala kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan sesuatu secara maksimal dengan memiliki keseimbangan antara tingkah laku, emosi, dan spiritual”. Kepercayaan diri juga merupakan sikap positif seseorang dalam menghadapi lingkungannya.

Seperti yang diungkapkan oleh M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita (2014, h. 35) bahwa: Kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang di dalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis. Dengan keyakinan ini, seorang individu akan memahami segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya mampu untuk mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Tanpa adanya Kepercayaan Diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang sehingga dibutuhkan sikap mental ini dalam menyelesaikan masalah yang ada.

Pendapat dari Willis (1985) melalui M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita (2014, h. 34) mempertegas pernyataan tersebut yang menyatakan bahwa “Kepercayaan Diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain”. Oleh karena itu sikap mental ini sangat diperlukan bagi siswa untuk terjun ke dunia kerja yang penuh dengan persaingan dan permasalahan yang begitu kompleks. Berdasarkan pemaparan yang ada di atas dapat disimpulkan bahwa sikap percaya diri adalah sikap dimana seseorang yakin dan percaya terhadap kemampuan yang dimiliki oleh dirinya sendiri.

## **b. Ciri-Ciri Rasa Percaya Diri**

Menurut Maslow (Aprianti Y. Rahayu, 2013, h. 69) menyebutkan ciri-ciri individu yang percaya diri: “kepercayaan diri memiliki kemerdekaan psikologis, yang berarti kebebasan mengarahkan pikiran dan mencurahkan tenaga berdasarkan pada kemampuan dirinya, untuk melakukan hal-hal yang bersifat produktif, menyukai pengalaman baru, senang menghadapi tantangan baru, pekerjaan yang efektif dan memiliki rasa tanggung jawab dengan tugas yang diberikan.”

Pendapat lain diungkapkan oleh Lauster (1992) melalui M. Nur Ghufon & Rini Risnawita (2014, h. 37) bahwa orang yang memiliki Rasa percaya diri yang positif adalah sebagai berikut:

- 1) Keyakinan kemampuan diri, adalah sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
- 2) Optimis, adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.
- 3) Objektif, adalah orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- 4) Bertanggung jawab, Adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

- 5) Rasional dan realistis Adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang tepat dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

**c. Faktor yang Mempengaruhi Rasa Percaya Diri**

Rasa percaya diri merupakan salah satu sikap mental individu yang perlu dikembangkan agar dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki. M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita (2014: 37) menjelaskan bahwa kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut ini adalah faktor-faktor tersebut:

1) Konsep Diri

Terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

2) Harga Diri

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri.

3) Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang.

4) Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada dalam kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah.

Aprianti Y. Rahayu (2013, h. 75) menyatakan bahwa dukungan dari orang tua, lingkungan maupun guru di sekolah menjadi faktor dalam membangun percaya diri anak. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan awal dan utama yang menentukan baik buruknya kepribadian anak. Pendidikan di sekolah juga merupakan lingkungan yang sangat berperan penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak, karena sekolah berperan dalam kegiatan sosialisasi. Guru juga berperan dalam membentuk percaya diri, yakni dengan memberikan sifat yang ramah dan hangat, karena guru juga berperan sebagai model bagi anak.

#### **d. Cara Menumbuhkan Rasa Percaya Diri**

Untuk menumbuhkan rasa percaya diri individu harus memulai dari dalam diri sendiri. Mengingat bahwa rasa percaya diri sangat penting untuk membantu seseorang untuk dapat meraih prestasi dalam hal apapun. Rasa percaya diri dapat dilatih sehingga dapat berkembang dengan baik. Rasa percaya diri menyebabkan munculnya kemampuan

seseorang untuk tidak hanya menunjukkan kemampuannya namun juga memberikan kontribusi dalam mengevaluasi hal yang dimilikinya.

Angelis (melalui Kadek Suhardita, 2011, h. 130) menjelaskan dalam mengembangkan percaya diri terdapat tiga aspek yaitu:

- 1) Tingkah laku, yang memiliki tiga indikator; melakukan sesuatu secara maksimal, mendapat bantuan dari orang lain, dan mampu menghadapi segala kendala,
- 2) Emosi, terdiri dari empat indikator; memahami perasaan sendiri, mengungkapkan perasaan sendiri, memperoleh kasih sayang, dan perhatian disaat mengalami kesulitan, memahami manfaat apa yang dapat disumbangkan kepada orang lain,
- 3) Spiritual, terdiri dari tiga indikator; memahami bahwa alam semesta adalah sebuah misteri, meyakini takdir Tuhan, dan mengagungkan Tuhan.

Rasa percaya diri bukan merupakan sifat yang diturunkan melainkan diperoleh dari pengalaman hidup, serta dapat diajarkan dan ditanamkan melalui pendidikan, sehingga upaya-upaya tertentu dapat dilakukan guna membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri. Eveline Siregar & Hartini Nara (2011: 53) menyatakan bahwa ada sejumlah strategi untuk meningkatkan Kepercayaan Diri, yaitu sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan harapan siswa untuk berhasil dengan memperbanyak pengalaman berhasil
- 2) Menyusun pembelajaran ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, sehingga siswa tidak dituntut mempelajari banyak konsep sekaligus
- 3) Meningkatkan harapan untuk berhasil dengan menggunakan persyaratan untuk berhasil
- 4) Menggunakan strategi yang memungkinkan kontrol keberhasilan di tangan siswa
- 5) Tumbuhkembangkan kepercayaan diri siswa dengan pernyataan-pernyataan yang membangun
- 6) Berikan umpan balik konstruktif selama pembelajaran, agar siswa mengetahui sejauh mana pemahaman dan prestasi belajar mereka.

Menurut Timothy Wibowo (2012, h. 12) ada tujuh cara meningkatkan kepercayaan diri pada anak, yaitu:

- 1) Mengevaluasi pola asuh

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak. Hasil dari pola asuh yang demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang lain.

- 2) Memberikan pujian yang tepat

Memberikan pujian baik untuk anak, namun jangan berlebihan. Anak-anak merasa lebih senang dan mampu menghadapi tantangan ketika mereka mendapat pujian atas usahanya.

3) Membuat agenda sosialisasi

Belajar atau melatihnya untuk peduli dan berbagi terhadap sesama merupakan cara yang baik untuk melatih kepercayaan diri anak. Dengan demikian mereka akan mempunyai kepekaan dan empati yang baik terhadap lingkungan sosial.

4) Kenalkan anak pada beragam karakter melalui cerita

Melalui kegiatan bercerita, kepercayaan diri anak dapat ditingkatkan. Setelah diberi contoh dan dibiasakan, anak akan lebih percaya diri ketika bercerita didepan kelas dan mampu mengungkapkan pendapatnya dengan baik. Dalam pemilihan buku cerita yang akan digunakan harus lebih menarik perhatian anak sehingga anak tidak merasa bosan dengan kegiatan tersebut, seperti media dengan audio.

5) Bermain peran

Bermain peran melatih anak berkomunikasi interpersonal. Memperagakan perbincangan via telepon dengan pendengar suportif diujung lain dapat menghindarkan anak dari rasa tertekan seperti jika melakukan pembicaraan tatap muka.

6) Biarkan kesalahan terjadi dan berikan resiko teringan

Memberikan dukungan pada anak untuk mencoba hal baru, selama hal tersebut tidak membahayakan dirinya dan mengurangi campur tangan untuk menjadi problem solving dalam tantangan baru yang sedang dihadapi anak.

7) Memahami kepribadian anak

Dengan memahami kepribadian anak berarti orang tua telah berusaha mengerti dan memahami anak, orang tua bisa jauh lebih mudah untuk memahami seorang anak dengan memperhatikan tipologi kepribadiannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa cara untuk meningkatkan rasa percaya diri adalah dengan memiliki kemauan yang kuat dan mampu menempatkan diri dalam segala situasi dan mempunyai keyakinan yang kuat untuk berhasil, memiliki sikap optimis, dan dapat menyelesaikan tugas secara mandiri.

**e. Unjuk Diri Untuk Meningkatkan Percaya Diri**

Menurut Pradipta (2014, h. 44) unjuk diri dapat dilakukan dengan berani mengungkapkan pendapatnya di depan publik. Adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut. Pendapat lain disebutkan oleh Pongky (2014, h. 46) menyatakan bahwa melatih anak untuk unjuk diri dapat dilakukan sejak bayi dengan memberikan kebebasan pada anak untuk bereksplorasi. Anak yang dibiarkan bereksplorasi

untuk memuaskan rasa ingin tahunya anak akan berkembang menjadi anak yang kreatif dan pintar. Anak kreatif biasanya juga akan lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan dunia luar.

Agoes Dariyo (2011, h. 215) menyebutkan bahwa :  
“mengembangkan rasa percaya diri anak dengan unjuk diri dapat dilakukan orang tua secara terencana atau alamiah perilaku tanpa perencanaan (*unplanned behaviour*). Kesempatan terencana (*planned chance*) yaitu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan mengembangkan kemampuan tertentu pada anak. Orang tua dapat menyediakan mainan boneka atau mobil dan orang tua perlu memberikan pujian sebagai penghargaan terhadap keberhasilan melakukan kegiatan bermain tersebut.”

Martini Jamaris (Ahmad Susanto, 2011, h. 170) menyebutkan salah satu upaya mengembangkan kepercayaan diri anak dari segi perkembangan sosial emosial anak adalah memberikan kesempatan anak untuk menentukan pilihannya dan memberikan kesempatan untuk menyatakan pendapatnya. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa peningkatan percaya diri dapat dibentuk dengan melakukan unjuk diri. Kegiatan unjuk diri dapat dilakukan dengan berbagai macam cara mulai dari berlatih berbicara di depan umum, mengembangkan minat/hobi dengan mengikuti kursus, dan memberikan kesempatan pada anak untuk berpartisipasi langsung dalam menyelesaikan tugas rumah.

## **7. Hasil Belajar**

### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Kata hasil dalam bahasa Indonesia mengandung makna perolehan dari suatu usaha yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil belajar siswa dapat dinyatakan dengan nilai dalam raport, sesuai dengan pendapat Sumadi Suryadibrata, yaitu yang menyatakan bahwa nilai raport merupakan rumusan terakhir dari guru mengenai kemajuan atau hasil belajar siswa dalam masa tertentu yaitu 4 atau 6 bulan. Hasil belajar merupakan suatu masalah dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing.

Hasil belajar merupakan alat ukur dari kemampuan seseorang setelah mengalami suatu proses belajar. Hasil belajar dapat dilakukan sebagai produk akhir yang dihasilkan setelah mengalami proses belajar yang dapat dinyatakan dalam bentuk nilai yang diperoleh, biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau kata-kata lainnya. Hasil belajar dalam pengertian banyak berhubungan dengan tujuan pembelajaran. Nana Sudjana (2013, h. 2) mengemukakan bahwa belajar dan mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan yakni tujuan pengajaran (instruksional), pengalaman (proses) belajar mengajar dan hasil belajar.

Hasil belajar menurut Bloom dalam (Rusmono 2014, h. 8), merupakan: “Perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif tujuan-tujuan belajar

yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan persepsi serta penyesuaian. Ranah psikomotorik mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu”.

Anderson dan Krathwohl (2001, h. 28-29) dalam (Rusmono 2014, h. 8) menyebutkan bahwa: “Ranah kognitif dari taksonomi Bloom merevisi menjadi dua dimensi, yaitu dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan. Dimensi proses kognitif terdiri atas enam tingkatan, yaitu: (1) ingatan, (2) pemahaman, (3) penerapan, (4) analisis, (5) evaluasi, dan (6) menciptakan. Sedangkan dimensi pengetahuan terdiri atas empat tingkatan, yaitu: (1) pengetahuan faktual, (2) pengetahuan konseptual, (3) pengetahuan prosedural, dan (4) pengetahuan meta-kognitif”.

Sedangkan menurut Poerwodarminto dalam (Paizaluddin, dan Ermalinda, 2014, h. 211) mengatakan bahwa: “Hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai setelah siswa mendapat pengajaran dalam waktu tertentu”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka yang dimaksud hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mereka menerima proses pembelajaran di sekolah, hasilnya dapat

berupa nilai atau perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya satu aspek potensi kemanusiaan saja kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Suatu proses belajar-mengajar dikatakan baik, bila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif. Dalam hal ini perlu disadari masalah yang menentukan bukan metode atau prosedur yang digunakan dalam pengajaran, bukan kolot atau moderennya pengajaran, bukan pula konvensional atau progresifnya pengajaran. Semua itu mungkin penting artinya tetapi tidak merupakan pertimbangan akhir karena itu hanya berkaitan dengan alat bukan tujuan pengajaran. Bagi pengukuran suksesnya pengajaran memang syarat utama adalah hasilnya. Adapun hasil pengajaran itu dikatakan betul-betul baik apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Hasil itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa. Dalam hal ini guru akan senantiasa menjadi pembimbing dan pelatih yang baik bagi para siswa yang akan menghadapi ujian. Kalau hasil pengajaran itu tidak tahan lama dan lekas menghilang, berarti hasil pengajaran itu tidak efektif.
- 2) Hasil itu merupakan pengetahuan asli. Pengetahuan hasil proses belajar-mengajar itu bagi siswa seolah-olah telah merupakan bagian kepribadian bagi diri setiap siswa, sehingga akan dapat mempengaruhi pandangan dan caranya mendekati suatu

permasalahan, sebab pengetahuan itu dihayati dan penuh makna bagi dirinya.

#### **b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Belajar merupakan suatu proses di mana siswa berada di dalamnya. Keberhasilan siswa dalam belajar disamping dipengaruhi oleh dirinya sendiri (*Internal*) maupun dari luar (*eksternal*) individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa bagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, antara lain:

##### 1) Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor intern yaitu:

##### a) Kecerdasan atau Intelligensi

Kecerdasan adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Intelligensi benar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar.

##### b) Minat

Minat adalah kecendrungan yang tepat untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak

sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

c) Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Dalam proses belajar terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil atau prestasi baik.

d) Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Dalam memberikan motivasi seseorang guru harus berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk mengarahkan perhatian siswa kepada sasaran tertentu.

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang sifatnya di luar diri siswa yaitu:

a) Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Oleh karena itu orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan.

b) Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat.

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupam sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada

**c. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar**

Upaya meningkatkan hasil belajar siswa dilakukan dengan mengelola faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar, secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam individu yang sedang belajar. Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

Adapun dibawah ini faktor intern atau faktor dari dalam individu siswa, adalah sebagai berikut:

1) Faktor Siswa

a) Faktor Jasmani

- (1) Faktor Kesehatan, sehat berarti dalam keadaan baik dapat berfungsi dengan normal segenap organ tubuh dan bebas dari

penyakit. Proses belajar seseorang terganggu bila kesehatan seseorang terganggu. Jadi sehat disini meliputi sehat jasmani, rohani, dan sosial, kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

- (2) Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang berfungsinya salah satu organ tubuh. Cacat tubuh juga sangat mempengaruhi proses belajar.

b) Faktor Psikologi meliputi:

- (1) Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis kecakapan untuk menghadapi dan menguasai kedalaman situasi yang baru dengan cepat dan efektif. mengetahui konsep-konsep yang abstrak dan efektif, mengetahui reaksi dan memperlajari dengan cepat. Jadi intelegensi berpengaruh terhadap belajar. Walaupun begitu siswa mempunyai intelegensi tinggi belum tentu berhasil dalam belajar, sebab belajar suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhi, sedangkan intelegensi hanya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam belajar.

- (2) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan yang dipertinggi agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakan bahan pelajaran selalu menarik perhatian siswa. Perhatian dapat dikatakan perumusan energi

psikis yang ditujukan kepada suatu obyek pelajaran atau dapat dikatakan sebagai banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai aktivitas belajar.

(3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap harus diperhatikan dan mengengang beberapa kegiatan. Jadi minat besar pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan adanya minat belajar akan berlangsung baik.

(4) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar, dengan bakat yang ada akan menimbulkan hasil belajar yang baik.

(5) Motif

Motif erat hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai, akan tetapi di dalam mencapai tujuan itu diperlukan berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorong.

(6) Kebiasaan Belajar

Kebiasaan belajar adalah sebuah langkah yang dilaksanakan secara teratur. Jadi kebiasaan belajar juga berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar. Siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang baik akan lebih bersemangat dalam belajar.

(7) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase pertumbuhan seseorang.

c) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dari lingkarnya tubuh, sedangkan kelelahan rohani dilihat dengan adanya kebosanan.

2) Faktor Guru

a) Kurikulum dan metode mengajar

Didalam memberikan kurikulum, guru hendaknya dapat memperhatikan keadaan sehingga siswa dapat menerima dan menguasai pelajaran yang disampaikan oleh guru. Metode mengajar yang digunakan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Metode belajar yang digunakan oleh guru sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Untuk meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, guru harus mampu mengusahakan metode belajar yang tepat, efektif dan efisien.

b) Relasi guru dengan siswa dan relasi siswa dengan siswa.

Guru harus mampu menciptakan keakraban dengan siswa sehingga didalam memberikan pelajaran mudah diterima oleh siswa dan guru harus mampu membuat siswa dengan siswa lain terjalin hubungan yang akrab. Setelah dengan keakraban dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dilakukan melalui pengelolaan faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap prestasi dan aktivitas belajar siswa. Selain itu bimbingan belajar harus dilakukan secara intensif, pembelajaran siswa secara individu, dan penggunaan model dan metode pembelajaran yang bervariasi.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

### 1. Hasil penelitian Septian Apendi. Tahun 2012

Septian Apendi mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada konsep Mekhluk Hidup dan Lingkungannya” (Penelitian Tindakan Kelas di SDN Lebaksiuh Kelas IV Semester II Tahun ajaran 2011/2012 Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi). Masalah yang dihadapi peneliti adalah masalah guru di SD yang mengajar lebih banyak mengejar target nilai ujian yang melebihi KKM, namun tidak melihat masalah yang dihadapi oleh siswa, aktivitas guru lebih dominan daripada siswa akibatnya guru seringkali mengabaikan proses pengalaman belajar akan menambah nilai hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil analisis pada siklus I yaitu perolehan nilai rata-rata siswa sebelum diterapkannya metode pembelajaran berbasis masalah mencapai 19,44% atau 11 orang mencapai KKM, kemudian dilanjutkan dengan siklus II. Berdasarkan hasil analisis pada siklus I yang mencapai

KKM sebanyak 72,34% atau 32 siswa. Namun hal itu belum mencapai target yang diinginkan yaitu 75% siswa mencapai KKM, dengan demikian dilanjutkan siklus III pada siklus ini berdasarkan hasil analisis presentasi hasil belajar dengan materi makhluk hidup dan lingkungannya dengan menggunakan metode pembelajaran berdasarkan masalah sebanyak 85,63% atau 40 orang siswa melebihi nilai KKM yang ditentukan sebesar 70% dan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 75%.

Berdasarkan data diatas dengan ketetapan KKM 70 dan presentase keberhasilan 75%. Septian Apendi menarik kesimpulan, bahwa dengan penerapan Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar dan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPS.

## 2. Hasil Penelitian Restu Setianingsih Tahun 2014

Menurut Restu Setianingsih 105060147, dengan judul Penggunaan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan sikap percaya diri dan prestasi belajar siswa pada pembelajaran tematik” (Penelitian Tindakan Kelas di SDN Mengger Girang 1 Kelas V-B Semester II tahun ajaran 2013-2014 Kota Bandung).

Berkaitan dengan penggunaan model *Problem Based Learning* berikut ini membahas hasil penelitian yang relevan di kelas V SDN Mengger Girang 1 kota bandung. Pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Restu dengan menggunakan model *Problem Based Learning* ini peningkatan hasil belajarnya pada pembelajaran tematik, peneliti menemukan fakta bahwa nilai ujian peserta didik belum begitu meningkat,

tapi dengan mata pelajaran lainnya tidak menurun, dengan adanya masalah diatas maka peneliti mencoba menerapkan Model *Problem Based Learning* Peneliti tersebut melakukan beberapa langkah-langkah pembelajaran, diantaranya yaitu dengan mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan dan menyelesaikan lembar permasalahan yang diajukan.

Penelitian dengan menggunakan model yang sama juga pernah dilakukan oleh mahasiswa PGSD FKIP UNPAS BANDUNG tiap tahunnya, dimana pembelajaran antar disiplin ilmu masih terpisah satu sama lainnya. Hasil penelitian terdahulu menyebutkan bahwa setelah menggunakan model *Problem Based Learning*, menunjukkan peningkatan pada hasil belajar yang menjadi subjek penelitian, baik secara kognitif maupun psikomotor dan afektifnya.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini dilakukan berdasarkan permasalahan yang ditemukan oleh peneliti di lapangan. permasalahannya adalah kurangnya kemauan guru mengembangkan model pembelajaran. Model pembelajaran yang biasa digunakan dalam pembelajaran bersifat konvensional atau ceramah, sehingga proses pembelajaran berpusat pada guru. Padahal yang diharapkan adalah pembelajaran menggunakan model yang melibatkan peserta didik aktif secara menyeluruh, fisik maupun mental. Dengan demikian potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Kurangnya rasa percaya diri

peserta didik dapat juga disebabkan karena model pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan kondisi peserta didik. Selain itu dapat diketahui bahwa guru mengalami kesulitan dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk memberikan pembelajaran kepada peserta didik. Guru juga merasa kesulitan dalam menyusun skenario pembelajaran agar pembelajaran menjadi lebih menarik bagi anak. Hal ini seperti yang dialami siswa kelas III SDN Asmi Bandung. Untuk mengatasi masalah yang terjadi, diperlukan upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran agar dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam proses pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang diterapkan untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam pembelajaran di sekolah dasar adalah model pembelajaran "*Problem Based Learning (PBL)*". Model pembelajaran tersebut mendorong agar siswa lebih dapat memahami pembelajaran dengan cara memberikan sebuah masalah atau kasus, sehingga siswa dapat memecahkan atau menemukan cara untuk menyelesaikan masalah dengan sendirinya. Menurut Tan (2003) dalam Rusaman (2014, h. 229) Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Menurut Fogarty (1997: 3) dalam Rusman (2014, h. 243) PBM dimulai dengan masalah yang tidak terstruktur-sesuatu yang kacau. Dari kekacauan ini siswa menggunakan berbagai kecerdasannya melalui disukusi dan penelitian untuk menentukan isu nyata yang ada. Langkah-langkah yang akan dilalui oleh siswa dalam sebuah proses PBM adalah: (1) menentukan masalah; (2) mendefinisikan masalah; (3) mengumpulkan fakta dengan menggunakan KND; (4) pembuatan hipotesis; (5) penelitian; (6) *rephrasing* masalah; (7) menyuguhkan alternatif; dan (8) mengusulkan solusi. Adapun menurut Mohamad Syarif (2015, h. 46) strategi pembelajaran PBL memiliki beberapa kelebihan diantaranya :

- 1) Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan
- 2) Berpikir dan bertindak kreatif
- 3) Siswa dapat memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis
- 4) Mengidentifikasi dan mengevaluasi penyelidikan
- 5) Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan
- 6) Merangsang bagi perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi dengan tepat.
- 7) Dapat membuat pendidikan lebih relevan dengan kehidupan.

Adapun kerangka pemikirannya sebagai berikut :

**Tabel 2.2**

**Bagan Kerangka Berpikir Sugiyono**

<b>KONDISI AWAL</b>
1. Sarana dan prasarana kurang mendukung kegiatan pembelajaran di kelas.
2. Pembelajaran dilaksanakan tidak melibatkan peran aktif siswa dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran.

- |   |
|---|
| <p>3. Rasa percaya diri siswa yang masih belum tumbuh pada saat pembelajaran di dalam kelas berlangsung.</p> <p>4. Hasil belajar yang diperoleh sebagian besar siswa berada di bawah KKM yang telah ditetapkan.</p> |
|---|



<b>PELAKSANAAN TINDAKAN</b>
-----------------------------

<p>Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dengan pendekatan <i>scientific</i> yaitu dengan Pemberian masalah, pembagian anggota kelompok, mengajukan pertanyaan pada lembar soal, menukarkan lembar soal kepada kelompok lainnya, menjawab soal pada lembar jawab, mempresentasikan lembar soal dan lembar jawab</p>
--

<p>Model pembelajaran <i>Problem Based Learning (PBL)</i> adalah salah satu model pembelajaran yang menggunakan suatu permasalahan sebagai dasar dalam pembelajaran yang menuntut siswa secara bersama-sama untuk aktif dalam proses berpikir kritis untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai dengan permasalahannya itu.</p>
--



<b>KONDISI AKHIR</b>
----------------------

<p>Melalui model pembelajaran <i>Problem Based Learning (PBL)</i> untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN Asmi Bandung.</p>
--

## D. Asumsi dan Hipotesis

### 1. Asumsi

Model pembelajaran yang biasa digunakan dalam pembelajaran bersifat konvensional atau ceramah, sehingga proses pembelajaran berpusat pada guru. Padahal yang diharapkan adalah pembelajaran menggunakan model yang melibatkan peserta didik aktif secara menyeluruh, fisik maupun mental. Dengan demikian potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang bisa digunakan adalah model pembelajaran “*Problem Based Learning (PBL)*”. Model pembelajaran tersebut mendorong agar siswa lebih dapat memahami pembelajaran dengan cara memberikan sebuah masalah atau kasus, sehingga siswa dapat memecahkan atau menemukan cara untuk menyelesaikan masalah dengan sendirinya.

Menurut Ibrahim dan Nur (2002) dalam Rusman (2014, h. 241) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar.

## **2. Hipotesis**

Berdasarkan asumsi di atas, bahwa penggunaan Model *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan rasa percaya diri dan meningkatkan hasil belajar siswa pada tema perkembangan teknologi, subtema perkembangan teknologi komunikasi di kelas III semester 1 SDN Asmi Bandung